

Dry lab: media untuk meningkatkan minat belajar IPA

Submitted:
4 July 2022

Revised:
20 November 2022

Publish:
17 December 2022

Aidar¹; Maya Agustina²; Rena Juliana³

Guru MIN 2 Nagan Raya¹; Dosen STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh^{2,3}

(nuraidarpgmi@gmail.com); (mayaagustn@staindirundeng.ac.id);

(renajuliana@staindirundeng.ac.id)

Abstract

The selection of varied learning media is a challenge for teachers to be more skilled in the learning process. Teachers understand and master various learning media so that the learning process is fun. The purpose of this study is to determine the use of the dry lab in science learning to increase students' interest at MIN 16 West Aceh. This research is a field study with an experimental method. The research instrument consisted of a questionnaire, observation, and interviews. The sample consisted of 25 students in the control class and 25 students in the experimental class. The result showed that the dry lab was used as a medium to carry out virtual practice due to limited materials, the dry lab was very useful and considered good for increasing student interest in learning science at MIN 16 West Aceh.

Keywords: *Dry Lab, Interest to Learn, Science Learning Process*

Abstrak

Pemilihan media pembelajaran yang bervariasi menjadi tantangan bagi guru untuk bisa lebih terampil dalam proses pembelajaran. Guru memahami dan menguasai berbagai media pembelajaran agar proses pembelajaran menyenangkan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pemanfaatan *Dry Lab* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan minat belajar IPA siswa. MIN 16 Aceh Barat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode eksperimen. Instrumen penelitian terdiri dari angket, lembar observasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian terdiri dari 25 siswa di kelas control dan 25 siswa di kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dry lab* dimanfaatkan sebagai media untuk melaksanakan praktek secara virtual dikarenakan keterbatasan bahan, *dry lab* sangat berguna dan dinilai baik untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA MIN 16 Aceh Barat.

Kata kunci: *Dry Lab, Pembelajaran IPA, Minat belajar*

1. PENDAHULUAN

Media pembelajaran berkaitan dengan perantara yang berfungsi menyalurkan pesan dan informasi dari sumber yang akan diterima oleh penerima pesan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, sehingga bisa merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga mendorongnya proses belajar mengajar, yang berupa bahan yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan seperti, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

Pemilihan media yang bervariasi menuntut seorang guru untuk bisa lebih terampil dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan metode yang diajarkan kepada siswa, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dan menyenangkan. Pemanfaatan *dry lab* sebagai media pembelajar membuat siswa selalu semangat dalam belajar (Kirschner & Huisman, 2007). Namun kenyataannya, masih terdapat sebagian guru yang kurang menguasai media pengajaran dan hanya mengandalkan metode konvensional sehingga siswa menjadi bosan dan kurang menanggapi materi yang diajarkan oleh guru tersebut. MIN 16 Aceh Barat belum memiliki fasilitas yang cukup memadai, sehingga guru tersebut lebih berpedoman pada buku cetak.

Berdasarkan observasi di MIN 16 Aceh Barat, fasilitas di sekolah masih kurang memadai seperti laboratorium yang belum disediakan, sehingga membuat guru jarang untuk mengajarkan dan mengarahkan siswa untuk melakukan eksperimen-eksperimen yang seharusnya diajarkan oleh guru. karena fasilitas seperti laboratorium belum ada jadi guru masih menggunakan buku cetak dan metode konvensional untuk menerangkan pelajaran. Adapun asumsi peneliti ada beberapa faktor penyebab menurunnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA yaitu: a) Siswa kurang memperhatikan ketika guru menerangkan pembelajaran. b) Terkadang siswa lalai dengan kegiatan sendiri sehingga tidak fokus untuk memperhatikan tentang materi yang diajarkan. c) Tidak adanya pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti oleh siswa, disebabkan karena menurunnya minat belajar siswa.

Pemanfaatan *dry lab* sebagai media pembelajaran sangat tepat karena *dry lab* atau bisa disebut dengan laboratorium maya merupakan media pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut dibandingkan dengan media lain, karena media ini berbasis teknologi informasi dan komunikasi secara audio visual (Fiteriani et al., 2022). *Dry lab* juga merupakan praktikum yang dilakukan secara virtual dengan simulasi melalui komputer sehingga siswa dapat menyerap informasi dengan melihat, mendengar, dan merespon, sehingga siswa

dapat terfokus dan tertarik terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Pemanfaatan *dry lab* dapat berfungsi sebagai pemecahan masalah mendalami suatu fakta, melatih keterampilan dan berfikir ilmiah, menanamkan sikap ilmiah dan mengembangkannya. Diharapkan melalui pemanfaatan *dry lab* kegiatan siswa dapat termotivasi lebih baik. Idealnya kegiatan pembelajaran IPA apabila dilakukan dengan pemanfaatan *dry lab* atau laboratorium maya mengingat sains adalah produk dan proses. Laboratorium juga berfungsi sebagai sumber belajar mengajar, sebagai metode pengamatan dan percobaan serta sebagai sarana atau wadah dalam proses belajar mengajar (Rijani, 2021).

Sedangkan laboratorium terbuka adalah laboratorium yang tidak dibatasi dinding, laboratorium terbuka dapat berupa kebun sekolah, hutan, sungai atau lingkungan lain yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Sedangkan alam segala yang ada di langit dan di bumi, lingkungan kehidupan atau segala sesuatu yang termasuk dalam suatu lingkungan dan dianggap suatu keutuhan. Melalui laboratorium siswa dapat mempraktikkan langsung konsep yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru, sehingga terjadi peningkatan pemahaman pada siswa (Agustina, 2018).

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, sarana yang bisa digunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran, media pembelajaran juga biasa digunakan sebagai sarana komunikasi dalam bentuk cetak dan alat untuk memberi perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar. Peranan media pembelajaran, dalam proses pembelajaran dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Penggunaan media pembelajaran selain untuk mempermudah pendidikan dan juga menyampaikan materi kepada peserta didik, selain itu media pembelajaran juga bisa membantu untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih tekun dan rajin, sehingga bisa membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas (Farida, 2019).

Perkembangan pendidikan yang sangat pesat, berpengaruh pada perkembangan psikologi belajar serta pada sistem pendidikan yang ada. Keadaan tersebut, mendorong dan berakibat juga pada kemajuan teknologi pembelajaran dan penambahan baru pada media pembelajaran. Seiring dengan kemajuan teknologi, maka perkembangan media pembelajaran begitu cepat. Adapun ciri-ciri umum media pembelajaran adalah identik dengan pengertian peragaan

yang berasal dari kata "raga" artinya suatu benda yang bisa diraba dilihat dan yang dapat diamati melalui panca indra.

2.2 Pemanfaatan *Dry Lab*

Pemanfaatan merupakan turunan kata dari kata "manfaat", yang mendapat imbuhan pe- dan -an yang berarti proses, cara, perbuatan memanfaatkan. Pemanfaatan adalah aktifitas menggunakan proses dan sumber-sumber belajar. Pemanfaatan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerja. Pemanfaatan merupakan penentuan yang kuat terhadap penerimaan penggunaan suatu sistem informasi, adopsi, dan perilaku para pengguna (Widiastuti & Sari, n.d.).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang artinya guna, faedah, pemanfaatan. Dengan demikian pemanfaatan dapat diartikan suatu cara atau proses dalam pemanfaatan suatu benda atau objek. Apabila dikaitkan dengan masalah penelitian ini, maka pemanfaatan di sini berarti menggunakan atau memakai suatu media yang berguna pemanfaatan *Dry Lab* sebagai media untuk dapat meningkatkan minat belajar, untuk mendapatkan informasi, teknologi dan komunikasi secara *audio* visual.

Dry Lab merupakan singkatan dari *dry* laboratorium yang merupakan praktikum dengan simulasi melalui komputer. Dengan *dry lab*, peserta didik dapat melakukan praktikum secara interaktif. Materi program *dry lab* itu sendiri dilengkapi dengan animasi, foto, *audio*, dan video yang menarik sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi praktikum. Materi tersebut dikembangkan agar siswa dapat melaksanakan praktikum dengan mudah, menyenangkan serta efektif dan efisien. Sehingga membantu peserta didik melakukan praktikum dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Agustina, 2018; Fitriyati & Hidayat, 2017).

Prinsip ini akan menunjang siswa untuk menemukan pengetahuan melalui praktikum, peserta didik akan dilatih untuk melakukan eksperimen. Melakukan eksperimen akan melatih peserta didik melakukan observasi dengan baik mengukur secara benar dengan alat ukur, menangani alat secara benar dan aman melakukan dan menginterpretasikan eksperimen.

Bagi guru yang ingin memanfaatkan *dry lab*, langkah terpenting yang bisa dilakukan adalah melakukan identifikasi konten dan membuat rancangan pembelajaran terlebih dahulu. Dengan begitu aktivitas belajar siswa dapat berjalan efektif. Sesuai dengan perencanaan dan strategi yang telah disusun, terutama dalam memanfaatkan *dry lab* secara daring. Kelebihan lainnya, fitur *dry lab* juga menyediakan menu untuk membuat kelas *dry lab*.

Hal ini tentu saja dapat dimanfaatkan oleh sekolah yang masih menunggu kelengkapan sarana praktikum atau membangun sebuah laboratorium. Ketika kondisi laboratorium dan peralatan praktikum sudah tersedia, *dry lab* tetap dapat menjadi alternatif sarana pembelajaran yang menyenangkan, karena dapat diakses melalui gawai di mana saja dan kapan saja.

2.3 Minat Belajar

Minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu objek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut. Minat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap proses hasil belajar, apabila mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan tertarik belajar dengan sebaik-baiknya. Tidak ada daya tarik bagi siswa akan mengakibatkan tidak adanya kepuasan diri. Hal itu menunjukkan, bahwa dalam minat, di samping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari objek minat tersebut (Besare, 2020; Marleni, 2016).

Minat belajar merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan (Pradevi et al., 2021). Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan adanya interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Ciri-ciri yang mempengaruhi minat belajar terhadap mata pelajaran tersebut (Fuad, n.d.; Marleni, 2016). Adapun siswa yang berminat belajar adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus;
- b) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya;
- c) Lebih menyukai hal yang menjadi minatnya dari pada hal yang lain;
- d) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

2.4 Pembelajaran IPA

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran IPA yang memberikan kesempatan siswa untuk mengkonstruksi konsep sendiri, akan memberikan pengalaman secara langsung untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. pembelajaran IPA dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan seperti diskusi, observasi, diskusi, simulasi, atau kegiatan proyek di lapangan.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun populasi yaitu seluruh siswa MIN 16 Aceh Barat. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* terdiri dari 50 orang siswa. Instrumen penelitian terdiri dari angket, lembar observasi dan lembar pertanyaan wawancara. Angket digunakan untuk mengukur minat belajar siswa dengan 8 pernyataan. Lembar observasi untuk melihat pemanfaatan dry lab dalam pembelajaran IPA. Pertanyaan wawancara digunakan sebagai informasi tambahan untuk menambah data. Penelitian ini dilakukan di MIN 16 Aceh Barat yang beralamat di desa Lapang kabupaten Aceh Barat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan dalam beberapa poin di bawah ini:

4.1 Pemanfaatan Dry Lab untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA di MIN 16 Aceh Barat

Peningkatan minat belajar siswa dengan pemanfaatan dry lab dapat diketahui dengan angket. Sebelum angket dibagikan, peneliti menentukan kelas control dengan kelas eksperimen dengan melihat nilai rapor kedua kelas. Hasil rapor menunjukkan bahwa kedua kelas dapat disandingkan untuk kelas control dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen yaitu kelas IV A dan IV B sebagai kelas kontrol.

Pada saat penelitian, kelas IVA diajarkan dengan menggunakan media *dry lab*, sedangkan pada kelas kontrol peneliti hanya menggunakan metode konvensional dan buku cetak, tanpa adanya pemanfaatan media. Untuk lebih mengetahui peningkatan minat belajar siswa pada saat pemanfaatan *dry lab*, peneliti menjelaskan hasil angket yang berkaitan dengan minat belajar berdasarkan indikator, terdapat lima indikator minat belajar yaitu indikator perasaan senang, indikator fokus belajar, indikator pemusatan belajar, indikator kemauan belajar, indikator aktif belajar.

Seorang guru dituntut mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran, serta metode sesuai dengan pembelajaran dan materi yang akan disajikan untuk menghidupkan suasana belajar mengajar, yang nyaman dan aman. Apalagi pembelajaran IPA yang banyak teori dan percobaannya, apabila guru hanya mengandalkan metode konvensional dalam menjelaskan pembelajaran otomatis siswa akan kurang tertarik, kurang nyaman sehingga membuat minat belajar mereka menurun.

Pemanfaatan *dry lab* pada pembelajaran IPA di MIN 16 Aceh Barat dinilai sangat baik digunakan dan diterapkan dalam proses pembelajaran karena, *dry lab* ini cenderung sangat menarik hati siswa, *dry lab* ini menyajikan video-video tentang eksperimen, sehingga akan muncul motivasi untuk mengetahui lebih dalam lagi pada tentang proses pembelajaran IPA. Untuk lebih mengetahui peningkatan minat belajar siswa pada saat menggunakan metode konvensional, peneliti menjelaskan hasil angket yang berkaitan dengan minat berdasarkan indikator, terdapat lima indikator minat belajar yaitu perasaan senang, fokus belajar, pemusatan belajar, kemauan belajar, dan aktif belajar

- 1) Indikator perasaan senang pada indikator ini peneliti memfokuskan 2 pertanyaan dari angket yaitu pertanyaan nomor 1 dan 2. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 4.1 Indikator perasaan senang

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Bagi saya pembelajaran IPA menyenangkan	80%	20%
2	Saya selalu hadir pada setiap pembelajaran IPA	80%	20%

Dari Tabel 4.1 20 responden (80%) menunjukkan pembelajaran IPA sangat menyenangkan dan 5 responden (20%) lainnya menunjukkan pembelajaran IPA tidak menyenangkan, dan pada pernyataan 2, 20 responden (80%) selalu hadir pada pembelajaran IPA dan 5 responden (20 %) mengatakan tidak atau jarang hadir pada saat pembelajaran IPA. Dapat disimpulkan bahwa indikator perasaan senang mencapai 80%.

- 2) Indikator fokus belajar pada indikator ini peneliti memfokuskan 2 pertanyaan dari angket yaitu pertanyaan nomor 3 dan 4. Berikut hasilnya:

Tabel 4.2 indikator fokus belajar

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya sering merasa bosan di tengah-tengah pelajaran	24%	76%
2	Saya selalu memperhatikan setiap materi yang disampaikan guru	80%	20%

Berdasarkan tabel di atas, 6 responden (24%) merasa bosan ditengah-tengah pembelajaran IPA dan 19 responden (76%) tidak merasa bosan, pada pernyataan 2, 20 responden (80%) selalu memperhatikan pada saat guru menjelaskan dan 5 responden (20%) jarang memperhatikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator fokus belajar 52%.

- 3) Indikator pemusatan belajar pada indikator ini peneliti memfokuskan 2 pertanyaan dari angket yaitu pertanyaan nomor 5 dan 6. Berikut hasilnya:

Tabel 4.3 Indikator pemusatan belajar

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya selalu memperhatikan pada saat guru menjelaskan pelajaran	96%	4%
2	Pembelajaran IPA memberikan banyak kepuasan bagi saya	96%	4%

Dari tabel di atas, 24 responden (96%) selalu memperhatikan pada saat guru menjelaskan dan 1 responden (4%) tidak memperhatikan, pada pernyataan 2, 24 responden (96%) mereka mengatakan pembelajaran IPA banyak memberi kepuasan dan 1 responden (4%) tidak puas pada pembelajaran IPA. Dapat disimpulkan bahwa pada indikator pemusatan belajar mencapai 96%.

- 4) Indikator pertanyaan dari angket yaitu pertanyaan nomor 7 dan 8. Berikut hasilnya:

Tabel 4.4 Indikator kemauan belajar

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya selalu semangat kalau belajar IPA	92%	8%
2	Saya merasa senang dengan apa yang saya peroleh pada pembelajaran IPA	92%	8%

Dari tabel di atas, 23 responden (92%) bersemangat belajar IPA dan sebanyak 2 responden (8%) tidak bersemangat, pernyataan 2, 23 responden (92%) merasa senang apa yang dia peroleh pada pembelajaran IPA dan 2 responden (8%) lainnya tidak merasa senang. Dapat disimpulkan bahwa pada indikator kemauan belajar mencapai 92%.

- 5) Indikator aktif belajar pada indikator ini peneliti memfokuskan 2 pertanyaan dari angket yaitu pertanyaan nomor 9 dan 10. Berikut hasilnya:

Tabel 4.5 Indikator aktif belajar

No	Penyataan	Ya	Tidak
1	Saya senang ketika guru melakukan eksperimen dalam pembelajaran IPA	92%	8%
2	Saya selalu bertanya apa yang tidak mengerti pada saat pembelajaran IPA	88%	12%

Dari tabel di atas, 23 responden (92%) mereka sangat senang ketika guru mengajak bereksperimen dan 2 responden (8%) tidak senang, pernyataan 2, 22 responden (88%) mereka selalu bertanya dimana yang tidak paham, dan 3 responden (12%) tidak bertanya. Dapat disimpulkan bahwa indikator aktif belajar mencapai 90%.

Sedangkan pada kelas kontrol peneliti hanya menggunakan metode konvensional, dalam pembelajaran IPA apalagi materi perubahan wujud benda kalau hanya menggunakan metode konvensional dan melihat pedoman gambar yang ada di buku cetak, akan membuat peserta didik kurang memahaminya, dikarenakan penjelasan digambar yang ukurannya kecil dan gambarnya pun ada yang kurang jelas. Pada saat guru menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan metode konvensional dan gambar yang ada di buku, otomatis peserta didik akan kurang tertarik mendengarkannya dan memperhatikan gambar tersebut.

Karena pada kelas kontrol tidak menggunakan media, hanya metode konvensional dan buku cetak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sikap masyarakat sekarang ini, penggunaan media pengajaran, penuturan dan penjelasan guru secara lisan sangat penting. Dimana dalam pelaksanaanya guru dapat menggunakan alat bantu dan mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan pada murid-muridnya, kalau hanya masih mengandalkan metode konvensional saja, prestasi dan minat belajar siswa akan menurun, karena dalam proses mengajar menggunakan metode konvensional siswa akan merasa bosan.

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa mengajar menggunakan metode konvensional, tanpa memanfaatkan media apalagi dalam pembelajaran IPA akan membuat minat belajar siswa menurun, dikarenakan mereka kurang tertarik, tidak paham dan tidak terarah pada saat guru menjelaskan pembelajaran. Apalagi siswa yang masih kelas IV mereka masih tertarik dengan bermain jadi kalau guru kurang membuat siswa tertarik untuk belajar, maka minat belajar mereka akan menurun.

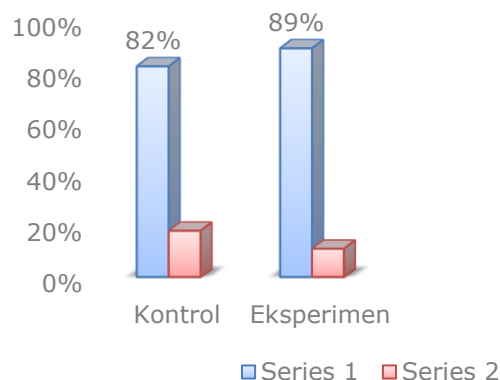
Peningkatan minat belajar dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV diperoleh kelompok IVA yang memanfaatkan *dry lab* pada saat proses pembelajaran berlangsung. *Dry lab* dapat dimanfaatkan dengan mudah cukup menggunakan media, seperti infokus, komputer sehingga *dry lab* langsung bisa dimanfaatkan untuk melakukan eksperimen. Penyajian *dry lab* berbantuan komputer ini adalah tutorial, merupakan sebuah upaya untuk melibatkan peserta didik dalam persoalan yang mirip dengan situasi yang sebenarnya, tanpa resiko yang nyata.

Pada pembelajaran IPA kelompok eksperimen kelas IVA MIN 16 Aceh Barat, pada saat guru memanfaatkan *dry lab* terlihat siswa sangat fokus dalam memperhatikannya, pada saat guru menjelaskan pembelajaran dan pada saat melakukan eksperimen, karena pada saat guru bertanya apa yang sudah guru jelaskan mereka langsung menjawab dan jawaban yang mereka jawab itu benar. Pada saat memanfaatkan *dry lab* di kelas IVA, proses pembelajaran dirasa lebih efektif dan optimal, sehingga peserta didik lebih terfokus, terarah, tertarik dan terangsang untuk belajar dan memperhatikan pada saat guru menjelaskan pembelajaran dan pada saat melakukan eksperimen. Pemanfaatan *dry lab* ini menggunakan komputer yaitu tanpa kehadiran bahan dan alat kimia.

Materi pembelajaran IPA perubahan wujud benda memang sulit dipahami oleh peserta didik, jika tidak menggunakan *dry lab* karena di materi tersebut terlalu banyak penjelasan tentang zat-zat dan wujud benda mulai dari perubahan wujud padat ke cair, wujud cair ke padat, perubahan wujud cair menjadi gas, dan perubahan wujud gas menjadi cair, sampai ke proses menyublim. Jadi dengan memanfaatkan *dry lab* guru langsung mengajak siswa melakukan eksperimen, melihat bagaimana proses perubahan-perubahan yang sudah dijelaskan di atas.

Sedangkan kelompok IVB pada saat belajar menggunakan metode konvensional masih banyak siswa yang sibuk sendiri, tanpa menghiraukan guru walaupun guru sudah menegur beberapa kali. Dari situlah bisa ditarik kesimpulan bahwa belajar menggunakan *dry lab* dapat membuat siswa senang, dan pada akhirnya siswa mampu menangkap materi. *Dry lab* juga bisa memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami informasi, atau pesan yang

terkandung dalam *dry lab* tersebut. Kegiatan belajar mengajar pun cenderung lebih menarik serta akan meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA. Terlihat ketertarikan mereka pada saat belajar menggunakan *dry lab*, sehingga keaktifan peserta didik bisa dilihat pada saat mereka bertanya dimana yang kurang paham, pada saat melakukan eksperimen. Berikut adalah tabel perbandingan hasil angket respon siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari dua kelas tersebut yaitu kelas eksperimen dengan kelas kontrol bisa kita lihat dari Tabel Hasil Respon Siswa yaitu angket minat belajar IPA di atas, bahwa kelompok eksperimen dari 25 siswa 89,2% mereka menyukai pembelajaran IPA yang menggunakan *dry lab* dan 11% yang kurang tertarik pada pembelajaran IPA. Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional pada saat mengajar, dari 25 siswa hanya 82% yang menyukai pelajaran IPA. 18% yang tidak tertarik pada pembelajaran IPA. Jadi perbedaan kelas eksperimen dengan kelas kontrol hanya 7,2%. Berikut adalah diagram perbandingan presentase kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu:



Gambar 4.1 Diagram Hasil Presentase minat belajar siswa

Berdasarkan hal tersebut bisa kita lihat, jika pemanfaatan *dry lab* diterapkan dalam pembelajaran IPA maka bisa membantu meningkatkan minat belajar siswa. Sehingga dengan pemanfaatan *dry lab* bisa semakin baik pula peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Rijani (2018) menyatakan bahwa penerapan metode eksperimen dengan memanfaatkan *dry lab* adalah hal yang positif dan baik untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kimia. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi guru pada saat penerapan *dry lab*, yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu walaupun sudah ada pengadaan media pembelajaran di MIN 16 Aceh Barat, namun masih banyak yang belum memanfaatkannya, kendala yang dihadapi guru pada saat penerapan *dry lab*

adalah faktor usia seperti yang dikatakan oleh ibu (Nm) yaitu guru pembelajaran IPA kelas IVB "karena faktor usia mereka kurang bisa memanfaatkan *dry lab*". Bukan guru tidak mau menggunakan tetapi karena faktor usia mereka kurang memahami teknologi walaupun sering belajar dan pernah ikut pelatihan *IT*, tapi karena faktor usia mereka jadi sering lupa bagaimana cara memasang media seperti infokus, sebagai alat bantu untuk memanfaatkan *dry lab*. Kendala yang dihadapi oleh guru IPA kelas IVA seperti yang dikatakan bapak (Rn) kendala yang dihadapi sekarang "sekolah memakai *shift*, jadi guru agak susah menggunakan *dry lab* dari jumlah siswa yang sedikit, dan jam pelajaran pun dikurangi, sampai materinya harus di ulang-ulang sampai beberapa pertemuan. Jadi membuat pak (Rn) jarang menggunakan *dry Lab*.

Adapun kendala lain seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah yaitu bapak (Nb) "sebagian guru IPA di MIN 16 Aceh Barat latar belakangnya adalah guru PAI bukan guru kelas, jadi penguasaan materi tentang IPA pun kurang. Beberapa kendala yang dihadapi guru yaitu:

- 1) Karena faktor usia guru kurang menguasai teknologi jadi pada saat mengajar tidak memanfaatkan *dry lab* dan media lain.
- 2) Karena masa pandemic, sekolah memakai *shift* sehingga siswa hanya sedikit dan materi yang harus diulang-ulang membuat guru IPA kelas IVA tidak menggunakan *dry lab*.
- 3) Karena kebanyakan guru IPA di MIN 16 Aceh Barat latar belakangnya adalah guru PAI jadi kurang menguasai pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi, kelas IVA menunjukkan beberapa indikator yang mempengaruhi minat belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas eksperimen MIN 16 Aceh Barat yaitu, Perhatian dalam KBM sangat baik, siswa tidak berbicara sendiri ketika guru mengajar siswa fokus memperhatikan dan mendengar apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa juga bersemangat ketika guru mengajar tidak mengantuk, siswa juga tidak sibuk sendiri pada saat guru menjelaskan pelajaran, karena guru menggunakan media jadi siswa suka terhadap media yang digunakan guru yaitu *dry lab*.

Partisipasi dalam KBM sangat baik, siswa mematuhi apa yang disuruh guru, siswa akan menjawab pertanyaan jika guru bertanya, dan siswa juga akan bertanya kepada guru jika ada yang kurang paham atau mengerti. Perasaan senang dalam KBM sangat baik, Siswa merasa senang jika guru menggunakan *dry lab*, dan siswa juga senang jika guru menggunakan media. Perhatian dalam KBM kurang baik, siswa sibuk berbicara sendiri ketika guru mengajar, siswa tidak fokus memperhatikan dan mendengar apa yang dijelaskan oleh guru. siswa juga kurang bersemangat ketika guru mengajar, siswa juga sibuk sendiri

pada saat guru menjelaskan pelajaran. Sedangkan hasil penelitian dari lembar observasi pada kelas IVB terjadi proses penurunan minat belajar, karena pada kelas IVB guru hanya menggunakan metode konvensional saja dan buku cetak, jadi peserta didik merasa bosan sehingga tidak tertarik dalam belajar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *Dry lab* dimanfaatkan sebagai media untuk melaksanakan praktek secara visual dikarenakan keterbatasan bahan untuk melakukan praktikum, pemanfaatan *dry lab* sangat berguna dan dinilai baik untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA di MIN 16 Aceh Barat. Namun ada beberapa kendala seperti faktor usia guru kurang menguasai teknologi jadi pada saat mengajar tidak memanfaatkan *dry lab* dan media lain dan latar belakang adalah guru PAI jadi kurang menguasai pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2018). Peran Laboratorium Ilmu Pengetahuan ALam (IPA) dalam Pembelajaran IPA Madrasah Ibtidaiyah (MI) / Sekolah Dasar (SD). 10(1), 1–10.
- Besare, S. (2020). Hubungan Minat dengan Aktivitas Belajar Siswa. JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, 7(1), 18–25. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p018>
- Farida, E. (2019). Media Pembelajaran Teknologi Digital untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa pada Abad-2. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 3(2), 20.
- Fiteriani, I., Sukasih, S., & Sari, C. W. (2022). Implementasi Model Media Crossword Puzzle Bergambar Suatu Alternatif Media Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 7(2), 20.
- Fitriyati, I., & Hidayat, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Penalaran Ilmiah Siswa Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pembelajaran Sains, 1(1), 8.
- Fuad, Z. A. (n.d.). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas I SDN 7 Kute Panang. 13.

- Kirschner, P., & Huisman, W. (2007). "Dry laboratories" in science education; computer-based practical work. *International Journal of Science Education*, 20, 665–682. <https://doi.org/10.1080/0950069980200605>
- Marleni, L. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkinang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 149–159.
- Pradevi, A. F., Susanti, M. M. I., & Rustamti, I. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Siswa. 1(2), 6.
- Rijani, E. W. (2021). Penrapan Metode Eksperimen dengan Memanfaatkan Dry-Lab untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kimia di SMAN 11 Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(3), 302–311.
- Widiastuti, I. A. E., & Sari, D. P. (n.d.). "Dry Lab" Metode Simulasi Laboratorium Menggunakan Komputer pada Praktikum Spirometri. *Jurnal Kedokteran Unram*, 2(6), 21–24.